

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru – paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling murah, karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesaktian, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (kemeskes 2018, 2017)

Imunisasi dasar lengkap adalah imunisasi yang diberikan pada anak sebelum berusia 1 tahun yang terdiri dari imunisasi HB 0, imunisasi BCG, imunisasi DPT-HB-HIB, imunisasi polio, imunisasi IPV dan imunisasi campak (Kemenkes RI,2018). Imunisasi dasar lengkap dapat melindungi anak dari wabah penyakit, kecacatan dan kematian. Tujuan pemberian imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit (Kusumawati, 2017). Tujuan umum program imunisasi dasar adalah turunya angka kesaktian, kecacatan,dan kematian bayi akibat PD3I sedangkan tujuan khusus dari progam imunisasi dasar adalah tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap(Sarri, 2018)

Imunisasi sangat penting untuk tubuh seseorang agar kebal dari penyakit. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Apabila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan

menderita penyakit tersebut karena system imun tubuh mempunyai system memori ingat ketika vaksin masuk kedalam tubuh maka dibentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan system memori akan menyimpan sebagai pengalaman (Butarbutar, 2018). Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu Tuberculosis, difteri, pertussis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, meningitis, polio dan campak .

Paling sering terjadi disebabkan oleh reaksi vaksin, diantaranya : 1) reaksi lokal yang ditandai dengan terjadinya nyeri di tempat suntikan, bengkak berwarna kemerahan di tempat suntikan dan BCG scar yang dapat terjadi dua minggu pasca imunisasi. Pada reaksi lokal ibu dapat melakukan perawatan secara mandiri di rumah, seperti melakukan kompres air hangat. 2) Reaksi sistemik juga dapat terjadi pasca imunisasi, seperti demam, radang pada konjungtiva, pembengkakan kelenjar parotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe. Pada reaksi sistemik ibu dapat memberikan obat penurun panas jika anak mengalami demam. Jika terjadi reaksi sistemik lain seperti radang pada konjungtiva, pembengkakan kelenjar parotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe anak setelah divaksinasi, maka ibu harus mengajak anaknya ke fasilitas kesehatan. 3) Reaksi vaksin berat seperti kejang, trombositopenia, hyptotonic hyproresopnsive episode (HHE) dan ensefali juga harus dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang tepat. (Kemenkes RI.2018) Menurut penelitian yang dilakukan (Hartati, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 – 12 bulan yaitu motivasi ibu dan dukungan dari keluarga. Terdapat 64,6 % pengetahuan ibu dikategorikan positif dan status imunisasi lengkap.

Menurut data WHO (*world Health Organisation*) sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang tetap melakukan rutin pada bayi dan balitanya. Negara maju dengan tingkat gizi dan lingkungan yang baik tetap melakukan imunisasi rutin pada semua bayinya, karena terbukti bermanfaat untuk bayi yang diimunisasi dan mencegah penyebaran ke anak sekitarnya. Setiap tahun sekitar 85-95 % bayi di Negara – Negara maju tersebut mendapat imunisasi rutin, sedangkan sisanya belum terjangkau imunisasi karena menderita penyakit tertentu sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak, geografis, keamanan, social ekonomi dan lain-lain (Hartati, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata (Kemenkes. RI 2019)

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2016 sebanyak 60% atau 19,5 juta bayi di dunia tidak mendapatkan vaksin dasar yang artinya capaian ini lebih rendah dibandingkan dengan target WHO sebesar 90%. Bayi yang tidak mendapatkan vaksin dasar tersebut diantaranya berada di 10 negara. Negara tersebut adalah Angola, Brazil, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, India, Indonesia, Irak, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil laporan nasional RISKESDAS 2018, cakupan imunisasi dasar menurut jenisnya yang tertinggi sampai terendah adalah untuk HB-0 (83,1%), BCG (86,9%), Campak (77,3%), Polio (67,6%) dan DPT-HB-Hib 1 (65,4%), DPT-HB-Hib 2 (63,9%), DPT-HB-Hib 3 (61,3%). Namun pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan mencatat baru 57,9% bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap (IDL), 32,9% bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap dan 9,2% bayi yang tidak diimunisasi (Riskesdas, 2018)

Dalam Undang – undang kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 (Kemenkes 2018, 2017). Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama, dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2017, keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator IDL (Imunisasi

Dasar Lengkap). Dalam cakupan IDL pada bayi di Indonesia 2017 sebesar 85,41%. Cakupan IDL pada bayi di Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan (102,9%) dan terendah Papua (46,0%). Cakupan IDL Yogyakarta sebesar 91,6%, dengan cakupan IDL rata-rata provinsi Indonesia (90,8%) (Kemenkes RI, 2017)

Secara nasional, program kegiatan imunisasi telah lama dicanangkan oleh pemerintah, bahkan saat ini sudah diperkenalkan sampai ke desa-desa di hampir seluruh wilayah Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh (Kemenkes 2018, 2017) bahwa pada saat ini imunisasi sendiri sudah berkembang cukup pesat, ini terbukti dengan menurunnya angka kesaktian dan angka kematian bayi. Angka kesaktian bayi menurun 10 % dari angka sebelumnya, sedangkan angka kematian bayi menurun 5 % dari angka sebelumnya menjadi 1,7 juta kematian setiap tahunnya di Indonesia (Sahid, 2018) Meskipun demikian, cakupan imunisasi saat ini masih terus dikembangkan secara komprehensif, namun hal tersebut tidak dapat secara maksimal apabila orang tua atau keluarga bayi tidak memiliki kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan imunisasi yang dilaksanakan pada setiap posyandu-posyandu. Sehingga hal ini membutuhkan dukungan yang besar dari keluarga bayi untuk melakukan imunisasi. Berdasarkan kementerian kesehatan RI capaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia masih dianggap gagal karena tidak mencapai target yang diharapkan. Hal ini tampak pada tahun 2014 hanya mencapai 86,9% dan tahun 2015 hanya mencapai 86,5% dari 93% yang ditargetkan (Kemenkes 2018, 2017). Prevalensi imunisasi di Indonesia secara umum menurut Kemenkes RI (2021) capaian imunisasi rutin mengalami penurunan sejak tahun 2020, berdasarkan laporan data imunisasi bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4 % dari target 79,1%. Penelitian (Hartati, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan yaitu motivasi ibu dan dukungan dari keluarga. Terdapat 64,6 % motivasi ibu dikategorikan positif dan status imunisasi lengkap.

Penelitian yang dilakukan Girmay dan Dadi (2019) di Ethiopia menemukan bahwa cakupan imunisasi di tempat ini lebih rendah dari target yang diharapkan sesuai ketetapan yang dicanangkan oleh WHO. Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang membuat kurangnya perilaku kesehatan ibu terhadap anak dalam pemberian

imunisasi. Didapatkan 49,9 % ibu tidak dapat membaca dan menulis, dan 11,8 % dari total 650 responden yang telah mencapai tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi. Terdapat 77,4 % anak usia 12 – 23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (Girmay, A. & Dadi, 2019)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia 2018 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 57,9%, imunisasi tidak lengkap sebesar 32,9% dan 9,2% tidak di imunisasi. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan hasil cakupan imunisasi menurut Rikesda tahun 2013 sebesar 59,2%. Factor yang berhubungan dengan situs imunisasi anak salah satunya adalah karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, tingkat pendapatan, dan pekerjaan. Kelengkapan imunisasi tidak hanya dilihat dari satu factor saja, namun dapat dilihat dari beberapa daktor misalnya pendidikan. Ibu yang berpendidikan rendah akan menyebabkan pengetahuan ibu kurang terhadap informasi mengenai imunisasi sehingga ibu tidak mengimunitasikan anaknya dikarekan tidak tahu manfaat yang terkandung dalam imunisasi (Rahmawati dan Wahyuni, 2018)

Penelitaan di Kenya menemukan masih rendahnya cakupan imunisasi pada anak-anak usia 12-23 bulan di Pokot Timur dan daerah lain yang ada di Kenya. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan keluarga, perawatan antenatal yang tidak memadai, kendala keuangan dan ibu tunggal yang menjadi faktor tidak diberikan atau tidak lengkapnya imunisasi pada nak usia 12 sampai 23 bulan. Salah satu bentuk kurangnya dukungan keluarga yaitu ibu yang tidak mengetahui jadwal dari pemberian imunisasi pada anak. Studi yang dilakukan Ambo Wored di Ethiopia Tengah menyatakan bahwa seorang anak yang lahir dari ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang jadwal imunisasi, 9 kali lebih mungkin untuk tidak menerima imunisasi lengkap dibandingkan anak yang lahir dari ibu yang memiliki pengetahuan mengenai jadwal imunisasi (Kipto dkk, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 di Desa Sengon tercatat ada 39 bayi yang menjadi sasaran mendapatkan imunisasi dasar. Dari hasil wawancara 7 dari 10 ibu menyampaikan bahwa mengetahui tentang imunisasi dasar seperti pengertian, jenis,imunisasi dan waktu pelaksanaan imunisasi

dasar. 3 ibu mengatakan belum mengetahui tentang manfaat dan waktu pelaksanaan imunisasi dasar. Dampak dari kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi sering menyebabkan anak mengalami demam dan flu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, pekerjaan, jumlah anak dan pendidikan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi tenaga kesehatan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait pada penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan pentingnya pemberian imunisasi dasar pada bayi

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan bahan untuk melakukan penelitian.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi. Pengetahuan dan bisa diterapkan pada kasus yang sama dan diharapkan responden mendapatkan

solusi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dalam memberikan imunisasi dasar pada anaknya.

d. Bagi profesi perawat

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata bagi peneliti sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga lebih memahami gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi.

E. Keaslian Penelitian

Untuk melihat keaslian penelitian dapat dilihat perbedaan penelitian sebelumnya :

1. (Nugrawati et al., 2019) dengan judul : “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Lengkap Pada Balita”.

Metode penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan uji statistik yang digunakan yaitu *chi square* dan *fisher's exact test*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jongaya Makassar pada September sampai Oktober 2018. Sampel penelitian adalah ibu yang mengimunisasi balita dengan jumlah sampel 80 orang. Teknik pengambilan sampel, yaitu dengan metode *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p dari pengetahuan dengan imunisasi lengkap adalah $\alpha < 0,05$ ($p= 0,000$), nilai p dari sikap dengan imunisasi lengkap adalah $\alpha < 0,05$ ($p= 0,000$).

Perbedaan penelitian: penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan uji statistik yang digunakan yaitu *chi square* dan *fisher's exact test*

2. Rita Kartika Sarri (2018) “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar”.

Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Di Indonesia, program imunisasi mewajibkan setiap bayi (usia 0-12 bulan) mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Keberhasilan Pemberian imunisasi lengkap tidak terlepas dari peran

seorang ibu. Ibu membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menentukan sikap dalam pemberian imunisasi dasar pada anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi dan balita. Penentuan besar sampel menggunakan teknik *total sampling*, dan ditemukan besar sampel sebanyak 75 ibu. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi. Penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang sedang tentang pemberian imunisasi dasar. Sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik tentang imunisasi dasar. Pengetahuan ibu yang sedang diharapkan dapat ditingkatkan dengan upaya penyuluhan kesehatan yang berkesinambungan dan periodik tentang imunisasi dasar guna menunjang status imunisasi anak.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi dan balita. Penentuan besar sampel menggunakan teknik total sampling, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner.

3. (Laowo, 2021) “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pulau Tello Kecamatan Batu-Batu”

Imunisasi berasal dari kata “Imun” yang berarti kebal atau resisten. Anak diimunisasikan berarti memberi kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Dampak jika tidak mendapatkan imunisasi dasar adalah timbulnya angka kesakitan dan kematian akibat terserang tuberkulosis, poliomyelitis yang dapat mengakibatkan terjadinya kelumpuhan, campak, hepatitis b, difteri pertusis yang menyerang terutama daerah saluran pernafasan bagian atas dan tetanus neonatorum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pulau Tello Kecamatan Pulau Pulau Batu. Jenis penelitian *deskriptif*, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 140 ibu. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan

ibu tentang imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di dapatkan hasil dengan kategori baik 18 ibu (12,9%), pengetahuan cukup 53 ibu (37,9%), dan pengetahuan kurang 69 ibu (49,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu. Mayoritas berada pada kategori kurang (49,2%). Peneliti menyarankan dapat diberikan pendidikan kesehatan serta motivasi untuk ibu supaya membawa anaknya untuk di imunisasi.

Perbedaan penelitian: penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*

4. (Ruqaiyah (2021), 2021) “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunnisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar Tahun 2021”

Imunisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan anak-anak. Data cakupan UCI di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar pada tahun 2020 sebanyak 270 (60,8%) IDL dan pada tahun 2021 dari bulan Januari-Mei sebanyak 92 (20,7%) IDL. Imunisasi dapat melawan beberapa penyakit menular seperti campak, polio, dan difteri sehingga mengurangi angka morbiditas dan mortalitas anak. Salah satu keberhasilan program imunisasi di Indonesia dipengaruhi oleh peran dan pengetahuan ibu. Tujuan Penelitian : dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar dengan jumlah populasi yaitu semua ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan dan jumlah sampel sebanyak 36 ibu dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar dengan pengetahuan yang baik sebanyak 32 orang (88.9%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 4

orang (11,1%). Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Jumpang Baru Makassar baik dengan melihat hasil yang telah didapatkan. Maka di sarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian tentang imunisasi dasar dengan desain dan metode penelitian yang lain.

Perbedaan Penelitian: penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan deskriptif.